

## ZINE ONLINE SEBAGAI RUANG EKSISTENSI MUSIK INDIE (Studi Kasus pada ronascent.biz)

**Annisa Maulidya Rahma**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[annisarahma5@mhs.unesa.ac.id](mailto:annisarahma5@mhs.unesa.ac.id)

**Mutiah, S.Sos., M.I.Kom**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[mutiah@unesa.ac.id](mailto:mutiah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah media alternatif dapat mempertahankan eksistensinya sebagai ruang informasi untuk suatu komunitas musik independen lokal di Surabaya. Penelitian ini menurunkan konsep mengenai zine, sebuah media alternatif yang dibentuk sebagai bukti perlawanan pada budaya mainstream. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam pada Founder Ronascent dan penggiat musik independen lokal Surabaya, menjalankan observasi secara langsung, dan melakukan pengumpulan data yang berupa dokumen pendukung. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Ronascent berawal dari media personal yang dikelola secara mandiri dan non-komersil, 2) Ronascent ingin dianggap sebagai media mainstream daripada media komunitas, 3) Ronascent berhasil menjaga eksistensinya dengan memberikan wadah eksistensi kepada komunitas musik independen Surabaya dan membentuk hubungan yang solid dengan komunitas tersebut.

**Kata Kunci:** Media, Alternatif, Musik, Indie, Ronascent, Web, Zine.

### Abstract

The study aims to understand the way alternative media maintain its existence as an information platform for local independent music communities in Surabaya. The research adopts the concept of zine, as media alternative formed as evidence of resistance to mainstream culture. The method applied to this study is case study with descriptive qualitative approach. The data collection technique applied were in-depth interview with Ronascent founder and Surabaya local independent music activists; direct observation and collecting data through supporting documents. The results of the study are 1) Ronascent started as an independent and non-commercially managed personal media, 2) Ronascent wants to be considered as mainstream media rather than community media, 3) Ronascent successfully maintained its existence by providing platform to the Surabaya independent music community and forming a solid relations with them.

**Keywords:** Media, Alternative, Music, Indie, Ronascent, Web, Zine.

Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Musik independen atau yang dikenal dengan musik indie berawal dari musik kampus yang dipublikasikan melalui gelombang udara pada radio kampus. Selama tahun 1980-an, popularitas musik kampus melejit dan mulai memasuki kancah nasional hingga internasional. Musik ini pun juga mulai memiliki pasar perdagangannya sendiri, menduduki tangga lagu di majalah Rolling Stone, dan menjadi pengisi acara di sejumlah acara tahunan. Munculnya radio kampus dan tangga lagu yang mereka buat, menciptakan kemungkinan bahwa sebuah band independen dapat memiliki dan mendongkrak popularitas

tanpa bantuan label rekaman besar. Band independen tersebut juga dapat mencapai kesuksesan mainstream setelah sempat menjadi salah satu jajaran label independen, contoh: REM dan Nirvana. (Holly Kruse, 1993: 33).

Wendi Putranto (Naldo, 2012) mengungkapkan bahwa perkembangan musik indie melahirkan beberapa dampak, salah satunya adalah perbaikan selera masyarakat yang menjadikan musik indie sebagai alternatif di tengah sesaknya musik-musik mainstream. Pertumbuhan industri musik sejak era 1960-an otomatis memunculkan kebutuhan akan informasi musik dan menjadikannya

bagian dari budaya populer (Idhar Resmadi, 2018:51). Salah satu media yang fenomenal dalam sejarah musik Indonesia adalah majalah *Aktuil*. Memulai penerbitan pada tahun 1967, *Aktuil* bertahan selama tiga belas tahun dengan menulis beragam peristiwa dan perkembangan musik, serta berupaya membentuk opini masyarakat pencinta musik tanah air. Namun, majalah *Aktuil* resmi berhenti pada 1981 karena menanggung kerugian finansial akibat mengadakan konser yang mendatangkan Deep Purple ke Indonesia (Idhar Resmadi, 2018:8).

Majalah musik fenomenal lainnya adalah *Rolling Stone Indonesia*. *Rolling Stone* pertama kali terbit di Indonesia pada Mei 2005 dengan menjadikan gambar Bob Marley sebagai cover majalahnya. *Rolling Stone* berhasil memikat masyarakat Indonesia dengan ulasan-ulasan panjang yang menjadi panduan dalam mengarungi industri musik. Pada Desember 2007, *Rolling Stone* juga menerbitkan edisi penting berisikan ruang apresiasi pada album-album legendaris sepanjang sejarah musik Indonesia (Idhar Resmadi, 2018:27).

Saat majalah-majalah mainstream berguguran satu persatu, seperti majalah musik *Rolling Stone Indonesia* yang tutup buku pada awal Januari 2018 silam dan majalah musik legendaris asal Inggris *NME* (*New Musical Express*) juga resmi berhenti menerbitkan majalah cetaknya, zine dan media alternatif malah tampak bergeliat di ranah subkultur. Maraknya penerbit-penerbit alternatif di tengah gegap gempita dunia digital menjelaskan bahwa eksistensi media cetak belum begitu pudar. Hal ini dibuktikan dengan munculnya media-media alternatif seperti buku, katalog, dan zine yang unik dari segi kemasan dan sangat spesifik menasar ke suatu komunitas tertentu (Idhar Resmadi, 2018:158).

Irwan Bajang (2011) mengatakan bahwa pada era ini, zine makin berkembang dengan pesat. Tidak seperti diawal kehadirannya, zine pada era ini lebih memiliki banyak bentuk. Banyak zine yang kini hadir dengan kemasan yang dibuat seperti mini majalah dan terkesan lebih personal. Banyak juga yang beredar lebih luas dan mulai dikelola dengan sentuhan profesional, seperti zine asal kota Jakarta yang terbit pada tahun 1996, *Brainwashed zine*. Edisi pertama *Brainwashed* berisikan 24 halaman dengan menampilkan *cover* Grausig dan profil band *Trauma*, *Betrayer* serta *Delirium Tremens*. Pada edisi-edisi berikutnya *Brainwashed* mengulas pula band-band *hardcore*, *punk* dan *ska*. *Brainwashed* sempat hadir sampai edisi ke tujuh pada 1999 dan di dua edisi terakhirnya, *Brainwashed* mulai memasukan hal-hal yang bersifat politis. Salah satunya adalah dengan mengangkat profil Tan Malaka.

Namun, ongkos produksi dan biaya operasional yang kian mahal serta perubahan konsumsi informasi khalayak yang mengarah pada media baru, tidak seketika membuat

zine punah. Dengan tetap mempertahankan semangat awalnya sebagai media alternatif, zine berubah menjadi webzine. Webzine tidak lagi hadir dalam bentuk fisik, ia mengonvergensi dirinya seiring dengan perkembangan teknologi.

Dibentuk pada pertengahan tahun 2012, tepatnya tanggal 25 Juli 2012, *Ronascient* adalah satu di antara banyak webzine yang bermunculan di era mutakhir saat ini. *Ronascient* memiliki konsistensi dan kerja keras sebagai media alternatif dalam skena musik di Surabaya. *Ronascient* aktif membangun definisi skena musik Indonesia dan Surabaya, terutama musisi independen yang tidak/belum dimotori label industri besar. Dengan 3-4 post per minggu, *Ronascient* menjadi media satu-satunya yang aktif memberikan berita, informasi gigs dan acara, ulasan dan profil band indie, info rilisan musik akan datang, dan unduhan musik dari pelosok Indonesia, dengan perhatian khusus pada kota asalnya, Surabaya (dikutip dari portal online Ayo Rek, 2013).

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana sebuah media alternatif dapat bertahan dan konsisten menyediakan ruang eksistensi untuk penggiat dan komunitas musik indie lokal di Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Metode penelitian ini memungkinkan untuk didapatkannya data yang menyeluruh dengan mengungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus ini dari berbagai aspek, seperti pengamatan mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan, bagaimana tingkah lakunya, dan apa pengaruhnya terhadap lingkungan (Noor, 2011:35).

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam pada Founder *Ronascient* dan penggiat musik independen lokal Surabaya, menjalankan observasi secara langsung dan melakukan pengumpulan data yang berupa dokumen pendukung. Kemudian diolah dengan teknik analisis model interaktif milik Miles dan Huberman, di mana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakar komunikasi John Fiske (Idhar Resmadi, 2018:158) membagi pers ke dalam tiga jenis yang berbeda, yaitu *quality press*, *popular press*, dan *alternative press*. *Quality press* dan *popular press* berwujud media mainstream karena konten yang dihasilkan telah melalui proses produksi yang objektif, terstruktur, dan memiliki bentuk kemasan yang lebih bagus. *Quality press*

menyajikan konten berita, biasanya bersifat hardnews, analisis dan opini. Quality press akan memilih sudut pandang sesuai dengan kesukaan pasar. Ciri khas dari quality press dapat ditandai dengan konten berita yang lebih panjang dan lebih banyak mengulas detail latar belakang dari suatu kejadian. Bahasa yang digunakan pun cenderung formal. Sedangkan popular press mengklaim bahwa mereka memiliki kesetiaan dari masyarakat. Popular press juga mengklaim bahwa mereka telah mewakili kepentingan masyarakat, terlihat dari bagaimana popular press berusaha untuk mencerminkan pola budaya kehidupan dengan sudut pandang yang lebih luas dan bagaimana popular press selalu menyatakan keterlibatan para konglomerat dengan penyebaran norma-norma budaya. Popular press dapat ditandai dari praktik budaya populer yang otentik karena kontinuitas daya tarik pasar massal mereka dan fakta bahwa popular press ini dimiliki dan dikendalikan oleh masalah komersial yang kuat. Sementara alternative press dicirikan dengan pemberitaan yang radikal, cenderung anti-mainstream, dan selalu kritis terhadap praktik budaya yang dominan. Salah satu contoh alternative press yang marak digunakan adalah zine.

Menurut Holly Kruse (1993) sebuah media dapat dikategorikan sebagai media alternatif jika ditinjau dari beberapa aspek, yakni (1) memiliki susunan organisasi yang relatif kecil, (2) memiliki konten yang berbeda dengan media mainstream dengan isi konten yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi komunitas tersebut, dan (3) pengelolaan yang cenderung kolektif dan non-komersil.

#### 1. Pengelolaan Organisasi Media Alternatif

Ronascent adalah salah satu media komunitas yang terbentuk karena tergabung dalam komunitas dengan kepentingan yang sama, yakni pecinta musik indie. Dibentuk pada tahun 2012, Ronascent dapat bertahan hingga kini berkat konsistensinya untuk memberikan dampak pada lingkungan komunitasnya.

“Ronascent didirikan dengan mengusung spirit kecintaan saya akan menulis dan musik. Berawal dari seorang anak band, ya bisa dibilang music enthusiast lah, dan saya kuliah di jurusan Sastra Indonesia juga. Dan secara nggak sengaja saya satukan. Sesimple itu. Awalnya nggak ada tuh tendensi untuk berbicara tentang mengembangkan musik Surabaya ataupun untuk mengembangkan industri kreatif. Saya juga nggak berpikir terlalu jauh kalo nantinya Ronascent akan menjadi suatu media yang seperti apa. Apakah ia akan menjadi media yang punya dampak untuk lingkungannya. Ketika Ronascent ini sudah berjalan dan saya banyak belajar, akhirnya baru kepikiran bahwa kita

sebenarnya juga bisa punya dampak.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

Awalnya, Ronascent tidak sendiri. Adanya pergolakan antara media mainstream dengan musisi independen membuat komunitas musik indie di Surabaya jengah. Tidak adanya platform media yang memuat musisi independen lokal Surabaya menjadi satu hal yang di-highlight kala itu. Ronascent menjadi salah satu media komunitas yang muncul akibat pergolakan tersebut dan melahirkan kembali skena musik indie dengan publisitasnya bersama kawan sesama media komunitas.

“Di tahun 2012, The Flins Tone sempat terpilih sebagai nominasi dalam ajang penghargaan bergengsi, AMI Awards. Kami, sebuah band independen dari Surabaya, akhirnya memiliki harapan bahwa perjuangan kami tidak sia-sia. Banyak banget media mainstream yang mengajukan jadwal interview pada kami saat itu, termasuk satu media raksasa yang ada di Surabaya. Namun ternyata, saat kami tidak berhasil memenangkan penghargaan tersebut, semua media mainstream menarik kembali jadwal interview-nya dengan kami. Padahal, kepada siapa lagi kami akan mempublikasikan rilis band kami jika bukan pada media-media mainstream? Keresahan kami kemudian tersampaikan dalam sebuah forum komunitas musik independen, ada Rona juga saat itu, dan dalam forum itu akhirnya kami sepakat untuk membuat gebrakan baru dalam dunia musik independen, yakni media yang independen pula.” (Wawancara dengan Monzy, Vokalis band The Flins Tones).

Formasi awal Ronascent saat pertama kali dibentuk hanya beranggotakan enam orang, termasuk Rona Cendera sebagai penggagas. Seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan musik independen di Surabaya, kiprah webzine Ronascent makin berkembang. Beranggotakan tiga belas orang, Ronascent makin memantapkan kiprahnya di skena musik indie Surabaya. Tak tanggung-tanggung, mereka membuat sebuah landasan yang dijadikan pedoman untuk mewujudkan visi mereka sebagai media independen.

“Kita memiliki trisula, yakni Ronascent sebagai referensi, Ronascent sebagai direktori, dan Ronascent sebagai research. Dari tiga trisula tersebut, secara tidak langsung kita telah



melakukan banyak hal.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

Dampak kehadiran media alternatif ini ternyata juga dirasakan oleh musisi-musisi independen Surabaya. Publikasi yang dilakukan Ronascent untuk musisi-musisi ini ternyata cukup penting bagi mereka. Musisi independen dapat menerima pengakuan dari khalayak berkat publisitas yang dilakukan oleh Ronascent. Tidak hanya itu saja, selain dapat menjangkau orang-orang baru, publikasi tersebut juga menjadi penting ketika mereka, para musisi independen, akan mengajukan kerja sama, baik itu pada stakeholder atau pun pada partner-partner lain.

“Value media independen seperti Ronascent sangat penting bagi kami, para musisi indie. Untuk dapat di-notice oleh khalayak, terlebih dahulu kami harus memiliki bukti eksistensi yang menyatakan bahwa ‘kami ada dan berkarya’.” (Wawancara dengan Monzy, Vokalis band The Flins Tones).

Berkat konsistensinya dalam mengumpulkan informasi-informasi menyeluruh terkait musisi indepen lokal, platform independen online ini pun mulai diperhitungkan sebagai narahubung dalam seleksi musisi independen untuk melaju ke ajang penghargaan musisi independen nasional, ICEMA (Indonesia Cutting Edge Music Awards).

“Puncaknya adalah, saat panitia ICEMA (Indonesia Cutting Edge Music Awards), suatu ajang penghargaan musik indie, kesusahan untuk memetakan musisi Surabaya karena belum menemukan portal yang sesuai. Akhirnya, Anto dan David Tarigan menghubungi kami (Ronascent) dan sangat berterima kasih atas database yang telah diberikan. Berkat database tersebut, panitia ICEMA berhasil menemukan beberapa nominasi dari musisi independen Surabaya dan memberikan penghargaan yang sepatutnya.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

Ronascent bertekad akan terus melakukan riset demi pengembangan yang signifikan untuk direktori musisi-musisi independen Surabaya yang telah mereka kumpulkan sejak awal berdiri. Direktori ini juga menjadi salah satu hal yang ingin dipertahankan Ronascent sebagai media alternatif yang berperan sebagai penyambung lidah dalam skena musik independen Surabaya.

Sebagai media alternatif yang bergerak dibidang musik independen Surabaya, Ronascent tidak hanya sekedar mempublikasikan informasi standar yang dapat ditemukan pada media lainnya. Namun, Ronascent berusaha mengulik lebih dalam mengenai musisi independen Surabaya dan menyediakannya dalam lima rubrik berita yang dapat dengan nyaman dikonsumsi oleh pembaca.

Tabel 1. Rubrik Webzine Ronascent

No.	Rubrik	Keterangan
1.	Download	Melalui rubrik ini, Ronascent ingin mengajak para pembacanya untuk berhenti melakukan pembajakan dengan mengunduh musik secara ilegal. Dalam rubrik ini, Ronascent menyediakan link download gratis yang legal untuk musisi independen favorit pembaca.
2.	Footnote	Rubrik yang satu ini berisikan catatan editorial tim redaksi Ronascent mengenai skena musik independen Surabaya. Termasuk dengan berbagai hal yang mempengaruhi pergerakan musisi independen lokal, baik major maupun minor.
3.	Review	Mengulas sebuah band, single terbaru, EP (extended play), music video, hingga reportase gigs akan disajikan Ronascent dalam rubrik ini.
4.	Sub Channel	Selain naskah berita, Ronascent juga menyediakan direktori musisi independen Surabaya. Ronascent mengumpulkan rekam jejak para musisi lokal Surabaya dari waktu ke waktu dalam direktori ini.
5.	Top Figures	Ronascent mengajak para pembaca untuk melihat dunia musik independen dari berbagai sisi.

Dalam rubrik-rubrik tersebut, Ronascent ingin mempersembahkan sebuah berita yang tidak dilihat oleh media lain, terutama media mainstream. Bukan hanya sekedar *review* album atau *single* baru dan *profiling* sebuah band dan musisi, tapi Ronascent juga ingin menyampaikan *insight* mengenai skena musik independen lokal yang tidak banyak diketahui oleh publik.

“...justru itu salah satu alasan kami untuk memperjuangkan gimana caranya Ronascent ini

2. Isi Konten yang Berbeda dengan Media Mainstream

dapat dikatakan sebagai produk media entah ditinjau dari sisi legalitas, verifikasi pemberitaan, dan kredibilitas media secara keseluruhannya.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

Zine menawarkan intimasi dan afeksi secara personal kepada para pembacanya, memberikan gaya baru dalam industri mainstream sebagai media alternatif, dan mewujudkan komunitas yang solid dengan isi konten yang dibuat (Stephen Duncombe, 1997:7). Konsep DIY (*do it yourself*) yang dipakai dalam pembuatannya juga menjadi satu ciri khas tersendiri bagi para zinesters. Hal inilah yang diterapkan oleh Ronascent dalam setiap naskah yang ditulis. Tidak hanya sekedar mempublikasikan, ternyata Ronascent juga membawa misi untuk mengedukasi komunitas dan non-komunitas terkait musisi independen lokal yang ada di Surabaya.

Bukan langkah mudah untuk Ronascent menjadi penyambung lidah dalam skena musik Surabaya. Awalnya, tim Ronascent yang hanya beranggotakan enam orang saat itu harus benar-benar mencari jalan dan kenalan tersendiri untuk dapat meliput suatu musisi atau event.

“Kita pasti harus jemput bola dan babat alas terlebih dahulu. Di awal tahun 2012 hingga 2015, kita terus memohon-mohon untuk ke event organizer apapun untuk mau bekerja sama dengan Ronascent. Gimana pun caranya. Mulai dari mengirim penawaran melalui faximile hingga akhirnya kita dapat undangan untuk liputan.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

Kiprah Ronascent dalam dunia musik independen Surabaya terus berkembang. Banyak musisi yang pada akhirnya mempercayakan karyanya untuk di-review oleh tim Ronascent. Tak hanya itu, kecepatannya dalam mempublikasikan informasi terbaru menjadikannya media alternatif yang makin dipercaya oleh komunitas.

“Media seperti ini dapat membantu kami untuk *nge-reach* orang-orang baru. Dan kebetulan, di tahun 2014 lalu kita barusan merilis EP (*extended play*) pertama kami, dan Ronascent menjadi salah satu media yang sangat membantu publikasi EP kami. Bahkan nggak cuma band kami aja, tapi banyak banget temen-temen musisi yang juga dibantu blow-up sampe ke mana-mana sama Ronascent. Ronascent menjadi salah satu media alternatif yang kuat di Surabaya.” (Wawancara dengan Bimantara, Vokalis band Timeless).

Stephen Duncombe (1997:58) mengatakan bahwa setiap zine adalah institusi dari komunitas itu sendiri, karena masing-masing anggota dapat menarik hubungan antara dirinya dan orang lain. Zine juga membuat individu merasa bebas untuk menjadi apa yang mereka inginkan sekaligus berbagi dalam perbedaan masing-masing sebagai sesama anggota komunitas. Ini memungkinkan anggota komunitas menemukan keintiman yang tidak mereka temukan dalam masyarakat luas. Hal ini dapat membuat hubungan komunitas terjalin dengan erat.

### 3. Pengelolaan Bisnis Ronascent

Zines, sebagaimana pendiri Factsheet Five, Mike Gunderloy (Stephen Duncombe, 1997:101) mengatakan, diproduksi karena “rasa cinta, bukan uang.” Zinester-pembuat zine, menganggap ideal pernyataan yang menolak membenaran dominansi cost untuk produksi dan pembuatan suatu karya dalam masyarakat kita. Stephen Duncombe juga menambahkan orang sinis akan berargumen bahwa zine yang diciptakan karena bahwa rasa cinta, bukan untuk mendapatkan uang adalah praktik sederhana dari menghasilkan produk yang tidak akan dibeli oleh orang lain.

Seperti halnya karakteristik dunia zine lainnya, cita-cita mengenai konsep penciptaan ini tidak dilahirkan oleh konsepsi yang sempurna. Hal ini berakar pada penolakan, khususnya penolakan zinester terhadap pengalaman kerja sehari-hari mereka. Namun nyatanya, pernyataan ini tidak berlaku pada Ronascent.

Berawal dari blog pribadi, Ronascent berdiri dengan idealisme khas mahasiswa, yang mana adalah kecintaan Rona Cendera pada skena musik independen dan hobi menulisnya yang ingin dikembangkan. Webzine Ronascent terbentuk secara ideal sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stephen Duncombe.

“Secara organisatoris Ronascent terbentuk tanpa pakem khusus yang mengharuskan kita untuk selalu merujuk pada hal tersebut. Ronascent lebih bebas.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan signifikan yang dialami Ronascent, idealisme tersebut berubah menjadi sesuatu yang dianggap realistis oleh tim Ronascent, yakni finansial.

“Kami berusaha realistis untuk menghadapi berbagai hal yang muncul di jaman ini. Contohnya, website. Agar website tetap dapat mempublikasikan informasi, kami harus membeli hosting setiap beberapa bulan. Belum lagi masalah finansial personal yang juga harus kami pikirkan sebagai tim Ronascent.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

Seiring dengan keberhasilannya meraih kepercayaan komunitas dan khalayak publik, Ronascent tidak lagi ingin dipandang sebagai sebuah media alternatif. Ronascent ingin dianggap sebagai salah satu produk jurnalistik yang berkecimpung dalam skena musik independen. Ronascent ingin dianggap sebagai media mainstream. Hal ini tentu saja menyalahi teori media alternatif di mana pembentukannya adalah untuk fokus dalam pengembangan komunitasnya saja. Lagipula, jika Ronascent ingin dianggap sebagai produk jurnalistik, menjadi media alternatif juga adalah sebuah produk jurnalistik.

Salah satu cara yang ditempuh tim Ronascent untuk memiliki profit adalah dengan membuka media partnership dengan feedback yang akan dibicarakan secara kekeluargaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Ronascent. Misalnya, adanya uang saku untuk reporter dan fotografer yang meliput di lapangan atau dengan barter produk yang kemudian akan dijual kembali oleh Ronascent dengan cara distribusi.

Dibuatnya beberapa rubrik baru pada tahun 2015 menjadi salah satu hal yang dapat dijual dari Ronascent. Tim Operasional, dengan persetujuan tim Redaksi, akan menyaring beberapa placement yang datang dari eksternal untuk diolah menjadi profit yang dapat membantu keberlangsungan media mereka secara finansial.

Namun, pandangan realistis tersebut tidak lantas mempengaruhi idealisme Ronascent akan pembuatan konten yang orisinal. Ronascent tetap menerapkan tahapan-tahapan editorial dalam pembuatan kontennya, sekalipun dalam konten placement yang dapat membantu masalah finansial mereka. Hal ini dilakukan agar konten yang mereka buat tetap nyaman untuk dibaca oleh khalayak publik, baik yang tergabung dalam komunitas musik independen ataupun tidak.

“Untuk dapat diterima, para jurnalisisme musik harus dapat membuat artikel yang nyaman untuk dikonsumsi para pembaca, hingga akhirnya dapat

menyentuh berbagai segmentasi masyarakat.” (Wawancara dengan Rona, Founder Ronascent).

## PENUTUP

### Simpulan

Ronascent adalah salah satu bentuk upaya komunitas musik independen Surabaya untuk mendapatkan pengakuan dari khalayak publik. Dalam praktiknya, Ronascent sebagai media alternatif berhasil memenuhi perannya sebagai ruang eksistensi bagi para penggiat musik indie Surabaya, yakni untuk menginformasikan, mengedukasi, promosi, dan penggerak solidaritas sosial dalam komunitas yang tergabung di skena musisi independen Surabaya. Ronascent mendapatkan informasi dengan cara yang mandiri. Selain dari musisi independen yang rutin mengirimkan press release, Ronascent juga melakukan liputan dan observasi untuk keabsahan berita yang akan mereka publikasikan melalui website dan instagram. Sebagai penyedia ruang eksistensi, Ronascent juga berhasil mempererat hubungan antaranggota komunitas melalui penerbitan zine fisik dan beberapa gigs yang mereka adakan untuk memperdengarkan skena musik independen Surabaya kepada masyarakat luas.

### Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menggali data-data yang relevan dan mengulik masalah yang ada di lapangan dengan menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan atau referensi pendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Duncombe, Stephen. 1997. *Notes from Underground: Zines and the Politics of Alternative Culture*. Canada: Microcosm Publishing.
- Kruse, Holly. 1993. *Popular Music: Subcultural Identify in Alternative Music Culture*. UK: Cambridge University Press.
- Resmadi, Idhar. 2008. *Music Records Indie Label*. Jakarta: Dar Mizan.
- Naldo. 2012. *Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Ayo Rek. 2013. *Ronascent Compilation vol. 1, kaleidoskop musik Surabaya 2013* (Online), (<http://ayorek.org/2013/12/ronascent-compilation-vol-1-kaleidoskop-musik-surabaya-2013/#sthash.nO12AdPG.dpbs>, diakses pada 25 Juni 2019).
- Irwan Bajang. 2011. *Ptah! Zine Vol. 3: Sastra, Punk, Indie Dan Logika Fiksi* (Online), (<https://irwanbajang.com/2011/10/sastra-punk-dan-media-alternatif/>, diakses pada 29 Juli 2019).